

Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X MIPA E SMA Negeri 2 Kota Bengkulu

Dini Ferdianti¹, Nur Asiah², Arono³

^{1,3}Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu;

²SMA Negeri 2 Kota Bengkulu

¹dn.ferdianti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar bahasa Indonesia siswa dengan menerapkan metode pembelajaran demonstrasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X MIPA E SMA Negeri 2 Kota Bengkulu dengan jumlah 36 orang. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) observasi; dan (4) refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara dengan lembar observasi keaktifan siswa dan lembar respons siswa. Data penelitian diolah dengan teknik kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif dan teknik analisis kritis. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa dengan penerapan metode demonstrasi yang memperhatikan beberapa aspek pendukung (1) pemilihan bahan ajar dengan mempertimbangkan minat belajar siswa; dan (2) penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. Adanya peningkatan keaktifan belajar siswa pada setiap siklusnya, (1) prasiklus nilai 1,7 dalam kategori cukup aktif; (2) siklus I nilai 3,13 dalam kategori aktif; dan (3) siklus II nilai 3,62 dalam kategori sangat aktif.

Kata Kunci : *metode demonstrasi, keaktifan belajar, bahasa Indonesia*

Abstract

This research aims to increase students' activeness in learning Indonesian by applying the demonstration learning method. The research subjects were students of class X MIPA E SMA Negeri 2 Bengkulu City with a total of 36 people. The type of research carried out was classroom action research (PTK) which was carried out in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely (1) planning; (2) implementation; (3) observation; and (4) reflection. Data collection was carried out using observation and interview techniques with student activity observation sheets and student response sheets. Research data is processed using quantitative techniques. Data analysis was carried out using qualitative methods and critical analysis techniques. The results of the research show that there is an increase in students' learning activity by implementing the demonstration method which takes into account several supporting aspects (1) selecting teaching materials by considering students' learning interests; and (2) use of technology-based learning media.

There is an increase in student learning activity in each cycle, (1) pre-cycle value 1.7 in the quite active category; (2) cycle I value 3.13 in the active category; and (3) cycle II value 3.62 in the very active category.

Keywords: *demonstration method, active learning, Indonesian*

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembelajaran di dalam kelas sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil ketika semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum Merdeka mengganungkan bahwa peran guru di dalam kelas adalah sebagai fasilitator. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang didominasi oleh keaktifan siswa. Pernyataan ini selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh Angele Attard, dkk dan tim dari *Education International* (EI) dan *European Students' Union* bahwa melibatkan siswa secara aktif dalam mempelajari materi adalah proses belajar terbaik. Keaktifan belajar siswa mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan (Mulyasa, 2004:32). Oleh karena itu, guru berperan penting dalam merancang rencana pelaksanaan pembelajaran yang dapat mendorong keaktifan siswa dalam belajar.

Dalam KBBI V Daring, keaktifan berasal dari kata *aktif* yang memiliki arti 'giat', 'mampu beraksi dan bereaksi' dan kata *keaktifan* memiliki arti 'kegiatan', 'kesibukan'. Sementara itu, *belajar* menurut KBBI V Daring memiliki arti 'usaha dalam memperoleh ilmu atau kepandaian' atau 'sebuah pengalaman yang menyebabkan adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang'. Hamalik (2009:106) menyampaikan bahwa yang menjadi penting dalam belajar adalah prosesnya, bukan hasil yang hendak dicapai. Proses belajar inilah yang mencakup berbagai aktivitas yang harus melibatkan siswa secara aktif. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah keterlibatan siswa secara aktif pada aktivitas belajar agar secara mandiri mereka dapat mengonstruksi pengetahuan dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga adanya perubahan tingkah laku setelah memperoleh pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran.

Tiga ciri-ciri yang menunjukkan keaktifan siswa dalam belajar menurut Silberman (dalam Hamalik, 2009), yaitu (1) siswa aktif mengajukan pertanyaan; (2) siswa aktif menyampaikan gagasan dan membandingkannya dengan gagasan lain; dan (3) siswa mampu mengerjakan tugas dan memecahkan masalah dengan apa yang telah dipelajari. Sementara itu, Hamzah (2017:33) menuliskan kadar keaktifan siswa dalam pembelajaran, yaitu (1) siswa aktif mencari pengetahuan; (2) terjadinya interaksi aktif guru dengan siswa; (3) siswa diberi kesempatan menilai hasil karyanya sendiri; (4) sumber belajar dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan beberapa indikator yang menunjukkan keaktifan siswa dalam belajar: (1) siswa bertanya dan meminta penjelasan terkait pembelajaran yang belum dipahami; (2) siswa mengungkapkan gagasannya dan mendiskusikannya dengan gagasan siswa lain; (3) siswa secara mandiri mencari dan menyampaikan informasi tentang pembelajaran; (4) interaksi aktif terjadi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran; dan (5) siswa memanfaatkan secara optimal sumber belajar yang disediakan oleh guru.

Keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu fasilitas, waktu, tempat, materi, guru, dan siswa (Wibowo, 2016:128). Sementara itu, Hamzah (2017: 34) menyatakan beberapa prinsip belajar yang mendukung keaktifan siswa dalam belajar, yaitu (1) stimulus belajar: kemampuan guru dalam menyampaikan informasi serta pesan yang akan disampaikan kepada siswa; (2) perhatian dan emosi yang dapat diberikan dengan berbagai cara; (3) respons yang dipelajari; (4) penguatan; dan (5) pemakaian dan pemindahan. Dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh beragam faktor internal dan faktor eksternal.

Penggunaan metode pembelajaran mempengaruhi keaktifan belajar siswa. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat mendukung tercapainya keberhasilan pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendorong keaktifan belajar siswa adalah metode demonstrasi. Metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi dan mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran (Hamzah B. Uno). Nunuk (dalam Herman, 2016:47) menyatakan metode demonstrasi sebagai

cara yang digunakan untuk menyampaikan bahan ajar agar dengan cara memperagakan proses, situasi, atau hal yang dipelajari. Dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah cara guru menyajikan pembelajaran dengan mempraktikannya langsung kepada siswa.

Praktik mengajar terbimbing pada kegiatan praktik pengalaman lapangan (PPL) II di Kelas X MIPA E SMA Negeri 2 Kota Bengkulu menghasilkan beberapa catatan evaluasi. Isu utama atau permasalahan yang ditemukan dari praktik mengajar terbimbing adalah kurangnya keaktifan belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia yang diberikan. Data hasil observasi peneliti terhadap siswa di dalam kelas dikaji dengan beberapa teori yang relevan menunjukkan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan ketidakaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran adalah (1) metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan ragam gaya belajar dan karakteristik siswa di dalam kelas; (2) bahan ajar yang digunakan guru kurang kontekstual dan tidak sesuai dengan minat belajar siswa; dan (3) pemanfaatan media pembelajaran yang kurang optimal.

Bersasarkan uraian masalah yang ditemukan, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa Kelas X MIPA E SMA Negeri 2 Kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar bahasa Indonesia siswa Kelas X MIPA E SMA Negeri 2 Kota Bengkulu dengan menerapkan metode pembelajaran demonstrasi. Dasar penelitian ini juga mengacu pada UUD 1945 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan tentang hak-hak siswa yang harus dipenuhi pada satuan pendidikan.

Salah satu hak tersebut pada BAB VI tentang siswa Pasal (23), disebutkan bahwa siswa berhak untuk diperlakukan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya dalam belajar. Metode demonstrasi dipilih dengan pertimbangan hasil observasi gaya belajar dan karakteristik siswa. Metode demonstrasi diterapkan dengan mempertimbangkan beberapa hal yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa, yaitu (1) memperhatikan karakteristik materi pembelajaran; (2) menggunakan media pembelajaran yang optimal dengan memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran; dan (3) menyusun bahan ajar yang sesuai dengan minat belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memecahkan permasalahan belajar yang ditemukan di dalam kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas X MIPA E di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu yang berjumlah 36 orang. Perubahan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah terjadinya peningkatan keaktifan belajar bahasa Indonesia di kelas X MIPA E SMA Negeri 2 Kota Bengkulu dengan menerapkan metode pembelajaran demonstrasi.

Penelitian dilaksanakan pada Maret – Mei 2023. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus pembelajaran. Satu siklus pembelajaran dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Satu siklus pembelajaran untuk penelitian tindakan mengacu pada model Kemmis & Taggart yang memiliki empat tahap, yaitu (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) observasi; (4) dan refleksi.

Hasil observasi awal terhadap siswa yang dilakukan di praktik mengajar terbimbing menunjukkan bahwa kurangnya keaktifan belajar siswa yang disebabkan oleh beberapa faktor. Evaluasi dan refleksi dari observasi awal inilah yang menjadi dasar pelaksanaan siklus I. Siklus I dilakukan untuk mengukur efektivitas tindakan awal yang diberikan kepada siswa untuk meningkatkan keaktifan belajar bahasa Indonesia. Pelaksanaan siklus II mengacu pada hasil evaluasi dan refleksi pembelajaran di siklus I. Siklus II dilakukan sebagai perbaikan proses pembelajaran di siklus I untuk memperoleh peningkatan keaktifan belajar siswa yang optimal. Setiap pelaksanaan siklus pembelajaran ini bersifat saling berkesinambungan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara dilakukan saat pelaksanaan pembelajaran di praktik mengajar terbimbing dan di pelaksanaan siklus I, siklus II. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi indikator keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan lembar observasi aktivitas yang menunjukkan keaktifan belajar siswa.

Tabel 1. Indikator Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran

No.	Indikator Keaktifan Siswa	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Siswa mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami/tentang pengetahuan yang lebih luas				
2.	Siswa berani mengemukakan gagasannya				
3.	Siswa menjawab pertanyaan pemantik dari guru				
4.	Siswa berani mempresentasikan hasil diskusi kelompok				
5.	Siswa memanfaatkan bahan ajar yang disediakan guru secara optimal				

Keterangan:

1 = tidak pernah

2 = jarang

3 = kadang-kadang

4 = sering

Tabel 2. Indikator Aktivitas yang Menunjukkan Keaktifan Belajar

No.	Indikator	Aspek Penilaian	Nilai			
			1	2	3	4
1.	<i>Visual activities</i>	membaca, memperhatikan gambar, memperhatikan demonstrasi				
2.	<i>Oral activities</i>	bertanya, menyatakan pendapat/gagasan, menyimpulkan hasil belajar, berdiskusi				
3.	<i>Writing activities</i>	menuliskan gagasan/hasil temuan				
4.	<i>Motor activities</i>	melakukan demonstrasi pembelajaran				
5.	<i>Emotional activities</i>	Menunjukkan minat/ketertarikan terhadap pembelajaran, gembira				

Keterangan:

1 = tidak pernah

2 = jarang

3 = kadang-kadang

4 = sering

Data hasil penelitian diolah dengan dengan teknik kuantitatif. Data observasi (1) indikator keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran; (2) indikator aktivitas yang menunjukkan keaktifan belajar disajikan dalam bentuk nilai dengan rumus perhitungan sebagai berikut ini.

$$\text{Nilai total} = \frac{(N1 + N2 + N3 + N4 + N5)}{\text{Jumlah indikator penilaian}}$$

Keterangan:

Nilai total = total nilai keseluruhan yang diperoleh siswa dari tabel 1/tabel 2

Jumlah indikator penilaian = total jumlah indikator penilaian pada tabel 1/tabel 2

N1 = nilai indikator 1

N2 = nilai indikator 2

N3 = nilai indikator 3

N4 = nilai indikator 4

N5 = nilai indikator 5

Data hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk nilai kemudian dianalisis dengan metode kualitatif dan teknik analisis kritis. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada tabel kriteria keaktifan siswa sebagai berikut ini. Siswa dikategorikan aktif apabila mencapai skor penilaian $> 2,6$.

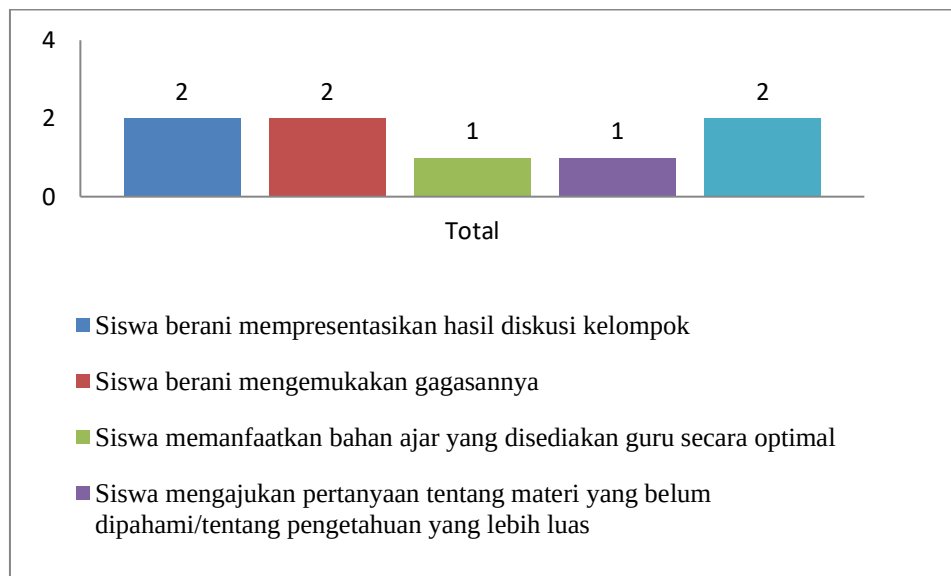
Tabel 3. Kriteria Keaktifan Siswa

Tingkat Keaktifan	Kategori
1 – 1,5	kurang aktif
1,6 – 2,5	cukup aktif
2,6 – 3,5	aktif
3,6 – 4	sangat aktif

(Adaptasi dan acuan teori Mulyadi, 2017:421)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa Kelas X MIPA E SMA Negeri 2 Kota Bengkulu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Observasi yang dilakukan pada proses pembelajaran praktik mengajar terbimbing di PPL II peneliti menemukan beberapa fenomena menarik di dalam kelas. Sebagian besar siswa cenderung bersifat pasif selama proses pembelajaran. Hanya sedikit siswa yang merespons pertanyaan pemantik yang diberikan oleh guru. Fenomena lain di kelas X MIPA E adalah siswa yang tidak bisa duduk diam di tempatnya. siswa ini senang berbicara, namun konteks pembicaraannya seringkali keluar dari konteks pembelajaran dan konteks keilmuan. Berikut ini data keaktifan siswa sebelum dilaksanakannya siklus I.



Gambar 1. Grafik Rata-Rata Indikator Keaktifan Siswa Prasiklus

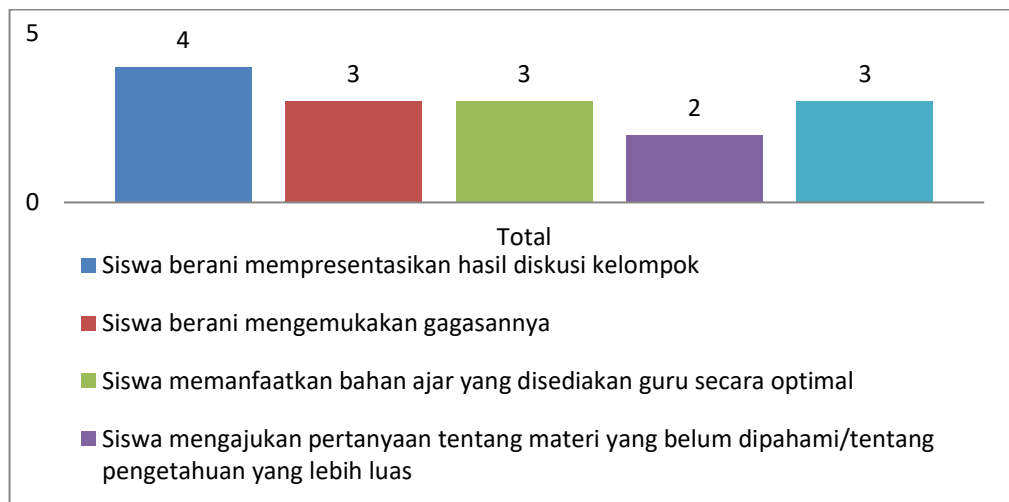
Tabel 4. Nilai Keaktifan Awal Siswa

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa
1	1 - 1,5	5
2	1,6 - 2,5	31
3	2,5 - 3,5	0
4	3,6 - 4	0

Tabel 4 menunjukkan keaktifan siswa kelas X MIPA E SMA Negeri 2 Kota Bengkulu berada di rentang nilai 1 – 1,5 sebanyak 5 siswa yang menunjukkan keaktifan siswa berada di kategori kurang aktif. 31 siswa berada di rentang nilai 1,6 – 2,5 yang menunjukkan keaktifan siswa ada di kategori cukup aktif.

1. Siklus I

Untuk mencari akar masalah dan solusi dari fenomena yang ditemukan, peneliti kemudian melakukan evaluasi dan refleksi kegiatan praktik mengajar terbimbing PPL II yang telah dilakasnakan. Rencana tindak lanjut kemudian dirancang dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran di siklus I. Berikut ini data keaktifan siswa setelah diterapkannya tindakan di kegiatan pembelajaran pembelajaran siklus I.



Gambar 2. Grafik Rata-Rata Indikator Keaktifan Siswa Siklus I

Tabel 5. Rentang Nilai Indikator Keaktifan Siswa Siklus I

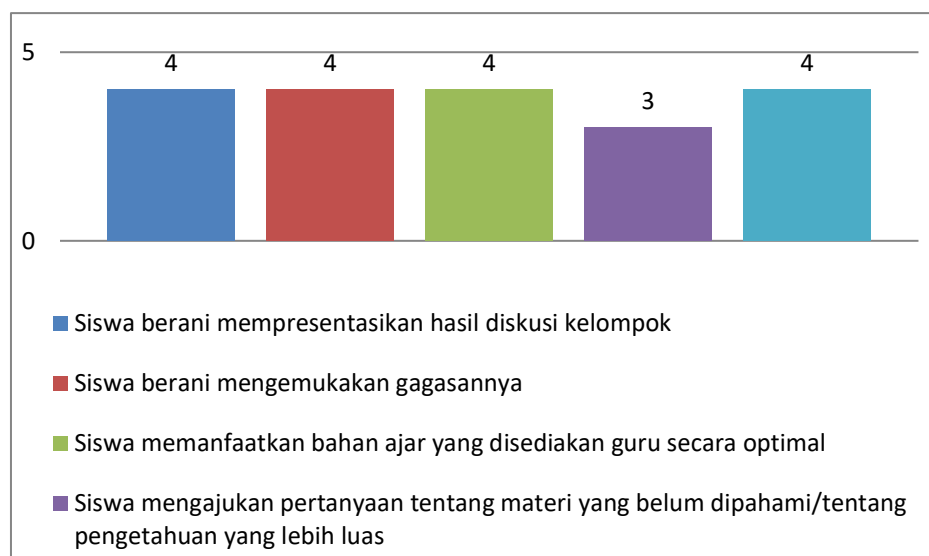
No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa
1.	1 - 1,5	0
2.	1,6 - 2,5	2
3.	2,5 - 3,5	25
4.	3,6 - 4	9

Tabel 5 menunjukkan keaktifan siswa kelas X MIPA E SMA Negeri 2 Kota Bengkulu berada di rentang nilai 1,6 – 1,5 sebanyak 2 siswa yang menunjukkan keaktifan siswa berada di kategori kurang aktif. 25 siswa berada di rentang nilai 2,5 – 3,5 yang menunjukkan keaktifan siswa ada di kategori aktif. 9 siswa berada di rentang nilai 3,6 – 4 yang menunjukkan keaktifan siswa ada di kategori sangat aktif. Grafik dan tabel menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada keaktifan belajar siswa dari prasiklus ke pembelajaran siklus I.

2. Siklus II

Hasil observasi pada pelaksanaan pembelajaran siklus I menghasilkan bahwa peneliti masih menemukan beberapa celah yang dianggap masih bisa dimaksimalkan untuk meningkatkan lagi keaktifan belajar siswa. Peneliti melakukan evaluasi dan refleksi pada praktik pembelajaran siklus I. Perbaikan dan

rencana tindak lanjut kemudian dirancang dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran di siklus II. Berikut ini data keaktifan siswa setelah diterapkannya tindakan di kegiatan pembelajaran pembelajaran siklus II.



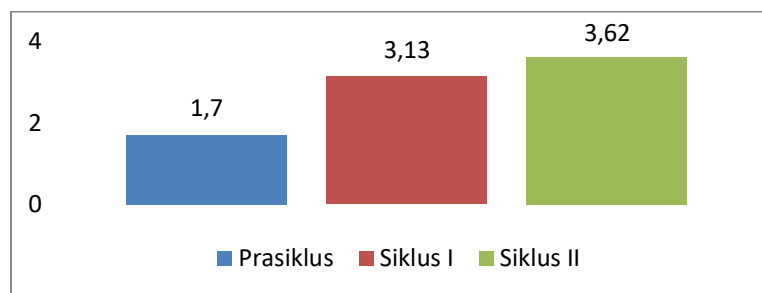
Gambar 3. Grafik Rata-Rata Indikator Keaktifan Siswa Siklus II

Tabel 6. Rentang Nilai Indikator Keaktifan Siswa Siklus II

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa
1.	1 - 1,5	0
2.	1,6 - 2,5	0
3.	2,5 - 3,5	14
4.	3,6 - 4	22

Tabel di atas menunjukkan keaktifan siswa kelas X MIPA E SMA Negeri 2 Kota Bengkulu berada di rentang nilai 2,5 - 3,5 sebanyak 14 siswa yang menunjukkan keaktifan siswa berada di kategori aktif. 22 siswa berada di rentang nilai 3,6 – 4 yang menunjukkan keaktifan siswa ada di kategori sangat aktif. Grafik dan tabel menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada keaktifan belajar siswa dari pembelajaran siklus I ke pembelajaran siklus II.

Berdasarkan penjabaran data hasil penelitian di atas, maka berikut ini diperoleh perbandingan peningkatan keaktifan belajar bahasa Indonesia siswa Kelas X MIPA E SMA Negeri 2 Kota Bengkulu dari prasiklus, siklus I, dan siklus II.



Gambar 4. Grafik Akumulasi Rata-Rata Indikator Keaktifan

Grafik di atas menunjukkan rata-rata keaktifan belajar siswa di kelas X MIPA E SMA Negeri 2 Kota Bengkulu pada kegiatan pembelajaran prasiklus, siklus I, dan siklus II. Rata-rata keaktifan belajar (1) prasiklus ada di rentang nilai 1,7 yang termasuk kategori cukup aktif; (2) siklus I ada di rentang nilai 3,13 yang termasuk kategori aktif; (3) dan siklus II ada di rentang nilai 3,62 yang termasuk kategori sangat aktif.

1. Siklus I

Pembahasan hasil penelitian akan dilakukan dengan menguraikan empat tahap pada Siklus I. Siklus I dilaksanakan sebanyak 2JP x @45 menit untuk setiap dua pertemuan. Pembelajaran siklus I dilakukan dengan menerapkan tindakan metode pembelajaran demonstrasi. Tahap perencanaan adalah mengatur rancangan tindakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Metode demonstrasi sebagai alternatif yang dipilih untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa yang aktif bergerak dan memiliki gaya belajar kinestetik. Metode demonstrasi diterapkan pada materi pembelajaran debat.

Saat aktivitas pembelajaran berlangsung, guru memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin belajar langsung melaksanakan praktik debat di depan kelas. Siswa yang menjadi subjek penelitian menawarkan diri secara sukarela untuk maju ke depan kelas. Guru membentuk dua tim debat pro dan kontra dengan satu orang menjadi moderator. Mosis debat yang dipilih adalah permasalahan yang ada di sekitar siswa, yaitu *pelaksanaan rolling tempat duduk di kelas X MIPA E perlu dilakukan setiap minggu*.

Guru mengobservasi setiap reaksi siswa yang ada di dalam kelas ketika penerapan metode demonstrasi berlangsung. Siswa yang duduk di barisan

belakang, beberapa maju ke barisan depan untuk menyaksikan temannya melakukan praktik debat di depan kelas. Reaksi ini sebagai indikator bahwa siswa tertarik dengan pembahasan debat yang relevan dan dekat dengan mereka. Siswa lain juga turut memberikan gagasannya dari tempat duduk masing-masing untuk mendukung tim debat yang mereka setuju.

Evaluasi dan refleksi yang diperoleh dari pembelajaran siklus I adalah kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan masih kurang tajam. Evaluasi juga perlu dilakukan kepada perencanaan pelaksanaan pembelajaran, peneliti kurang mempersiapkan instruksi pelaksanaan praktik debat kurang jelas. Sehingga, pada praktiknya peneliti cukup kewalahan menggiring siswa untuk berdebat sesuai dengan alur. Pada pembelajaran ini, guru juga belum memanfaatkan penggunaan teknologi yang dapat mendukung efektivitas pembelajaran.

Umpan balik yang diperoleh dari salah satu siswa yang menyatakan, *“Ibu, saya mengantuk sekali kalau mendengarkan Ibu menjelaskan materi di depan. Tapi kalau belajarnya berdiskusi atau berdebat begini saya merasa semangat”*. Hal ini juga menjadi catatan perbaikan bagi peneliti untuk tidak mendominasi metode ceramah dalam penyampaian materi. Sebagai tindak lanjut, pelaksanaan di siklus berikutnya, siswa perlu diberikan ruang aktif dan ruang bicara yang lebih dominan daripada guru. Bahan ajar yang disediakan guru juga kurang menarik. Terlihat dari beberapa mosi yang ditawarkan guru kurang relevan dengan siswa, hingga akhirnya dipilihlah rumusan mosi yang lebih dekat dengan permasalahan siswa.

Penerapan pembelajaran siklus I menunjukkan hasil rata-rata indikator keaktifan belajar sebanyak 5 siswa berada di kategori kurang aktif, 31 siswa berada di kategori cukup aktif. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas X MIPA E SMA Negeri 2 Kota Bengkulu setelah diterapkannya metode pembelajaran demonstrasi. Observasi pada siklus I ini juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran demonstrasi ini belum secara maksimal mengakomodasi gaya belajar dan menarik semua siswa untuk terlibat aktif. Catatan evaluasi dan refleksi yang telah dijabarkan akan menjadi rencana

tindak lanjut yang akan diterapkan pada pembelajaran siklus II.

2. Siklus II

Siklus II dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki beberapa catatan evaluasi dan refleksi dari pelaksanaan siklus I. Peneliti juga mengupayakan ada peningkatan keaktifan belajar siswa di siklus II. Siklus II dilaksanakan sebanyak 2 JP x @45 menit untuk 2 kali pertemuan. Pelaksanaannya pada materi pembelajaran puisi. Rancangan pelaksanaan pembelajaran yang disusun memerhatikan beberapa hal sebagai upaya perbaikan.

Hal pertama yang diperhatikan adalah penggunaan dan penyusunan bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan dipilih dengan mempertimbangkan minat belajar siswa. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan menunjukkan beberapa bidang pengetahuan yang diminati oleh siswa adalah pembahasan tentang sejarah, sastra, politik, *game*, film anime, pemerintah, filsafat, dan *entertainment*. Oleh karena itu, pada pembelajaran di siklus II, peneliti memilih bahan ajar puisi yang mengandung beberapa pengetahuan di atas.

Peneliti juga lebih memerhatikan karakteristik setiap siswa dalam penerapan metode demonstrasi. Metode demonstrasi yang akan diterapkan sudah dilengkapi dengan instruksi yang jelas. Lembar kerja yang menjadi tugas kelompok juga sudah disertai dengan detail tugas yang harus dikerjakan oleh setiap anggota. Tujuannya agar semua anggota kelompok berperan dan terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah.

Hasil observasi siklus I menunjukkan keragaman di dalam kelas X MIPA E bahwa tidak semua siswa merasa senang untuk tampil di depan kelas. Hal ini diantisipasi dengan penggunaan media pembelajaran dalam bentuk power point dan Padlet sebagai media pembelajaran interaktif. Peneliti juga menggunakan media Kahoot sebagai variasi dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Observasi pelaksanaan pembelajaran siklus II menangkap reaksi dan perubahan tindakan pada siswa dengan diterapkannya metode demonstrasi. Penggunaan bahan ajar yang sesuai dengan minat belajar siswa dapat meningkatkan antusias dan minat belajar siswa. Hal ini tercermin ketika peneliti menayangkan demonstrasi pembacaan puisi *Aku Melihat Indonesia* karya

Soekarno dan mencoba mendemonstrasikan analisis komponen penting pada puisi *Negeriku* karya K.H. Mustafa Bisri, *Peringatan* karya Wiji Thukul. Siswa menyimak dengan hening dan antusias ketika menyimak pembacaan puisi *Aku Melihat Indonesia* karya Soekarno. Siswa yang pada siklus II masih kurang aktif menjawab, turut menjawab pertanyaan pemantik yang diberikan terkait video yang ditayangkan. Siswa mampu menangkap suasana emosi dan pesan yang disampaikan dalam puisi.

Saat mendiskusikan suasana, tema, dan makna puisi *Negeriku* siswa antusias, aktif menyampaikan gagasan. Pandangan siswa tampak berbinar ketika mendengar sejarah kepemimpinan Soeharto yang meminta warga untuk mencoblos dan pemasangan atribut Partai Golkar setiap menjelang pelaksanaan Pemilu yang menjadi latar belakang sejarah lahirnya puisi ini. Siswa juga antusias memaknai pesan perlawanan yang disampaikan dalam puisi *Peringatan* dan pandai mengaitkannya peristiwa relevan yang terjadi saat ini.

Kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk tampil mendemonstrasikan pembacaan puisi juga memantik siswa secara mandiri untuk mempelajari komponen penting dalam puisi (tema, makna, dan suasana). Hal ini ditunjukkan dengan pertanyaan siswa, “*Ibu, bagaimana nada yang bagus untuk saya membacakan puisi ini?*”. Pertanyaan tersebut dijawab dengan pertanyaan lagi yang mendorong inisiatif siswa, “*Ayo kita coba cermati dulu puisinya. Kira-kira pesan apa yang mau disampaikan puisi ini, ya? Kalau pesan perlawanan, kira-kira menyampaikan perlawanan sebaiknya dengan nada yang bagaimana, ya?*”.

Pemanfaatan media pembelajaran Padlet dan Kahoot juga menjadi variasi baru yang mendukung keaktifan belajar siswa. Siswa yang tidak senang disuruh maju di depan kelas, merasa senang dengan penggunaan media Padlet. Media Padlet menayangkan gagasan semua siswa dalam bentuk tulisan yang tergabung dalam satu ruang. Ruang ini kemudian ditayangkan dengan proyektor. Setiap siswa dapat melihat dan mengomentari gagasan yang disampaikan oleh siswa lain. Antusias belajar terlihat dari indikator ketika siswa meminta, “*Ibu, tayangkan dan bacakan punya saya saja. Biar teman-teman lihat*”. Hal ini kemudian dapat

mendorong interaksi dan diskusi aktif antar siswa dan guru. Penggunaan media Kahoot untuk evaluasi juga memberikan dampak yang positif. *Gamification* yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Hasil pelaksanaan penelitian siklus II yang menggunakan metode pembelajaran demonstrasi yang diterapkan dengan pertimbangan beberapa hal, seperti (1) penggunaan bahan ajar; (2) pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi; (3) instruksi kerja yang jelas, terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar bahasa Indonesia siswa Kelas MIPA X SMA Negeri 2 Kota Bengkulu.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa Kelas X MIPA E SMA Negeri 2 Kota Bengkulu tahun 2022/2023 yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut ini.

1. Proses pelaksanaan penelitian ini memberikan saya bukti bahwa sesungguhnya tidak ada siswa yang tidak suka belajar. Permasalahannya bisa jadi terletak pada metode dan teknik pembelajaran yang tidak sesuai dengan gaya dan minat belajar siswa.
2. Hasil pelaksanaan siklus I yang menerapkan tindakan dengan metode demonstrasi terbukti meningkatkan keaktifan belajar bahasa Indonesia siswa kelas X MIPA E SMA Negeri 2 Kota Bengkulu. Keaktifan terlihat dari hasil prasiklus 5 siswa (rentang nilai 1 – 1,5) kurang aktif, 31 siswa (rentang nilai 1,6 – 2,5) cukup aktif dan pada siklus I meningkat menjadi 2 siswa (rentang nilai 1,6 – 2,5) cukup aktif, 25 siswa (rentang nilai 2,5 – 3,5) aktif, dan 9 siswa (rentang nilai 3,6 – 4) sangat aktif.
3. Upaya untuk meningkatkan keaktifan belajar tidak hanya dilakukan fokus dilakukan pada satu cara, misalnya variasi dalam penggunaan metode pembelajaran. Hal lain yang perlu diperhatikan dan memengaruhi keaktifan belajar juga seperti, penggunaan bahan ajar yang dipilih, pemanfaatan media pembelajaran, dan karakteristik siswa.

4. Hasil pelaksanaan siklus II yang menerapkan metode demonstrasi dengan memperhatikan beberapa aspek lain dalam pembelajaran terbukti lebih meningkatkan keaktifan belajar bahasa Indonesia siswa kelas X MIPA E SMA Negeri 2 Kota Bengkulu. Peningkatan terlihat dari siklus I: 2 siswa (rentang nilai 1,6 – 2,5) cukup aktif, 25 siswa (rentang nilai 2,5 – 3,5) aktif, dan 9 siswa (rentang nilai 3,6 – 4) sangat aktif dan pada siklus II meningkat menjadi: 14 siswa (rentang nilai 2,5 – 3,5) aktif dan 22 siswa (rentang nilai 3,6 – 4) sangat aktif.
5. Terjadi peningkatan keaktifan siswa dari prasiklus nilai 1,7 dalam kategori cukup aktif, siklus I nilai 3,13 dalam kategori aktif, dan siklus II nilai 3,62 dalam kategori sangat aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Attard, Angela, et all. *Student Centred Learning, Toolkit for students Staffs, and Higher Education Institution*. Education International and the European Student Union, Brussel, Belgia, 2010.
- "aktif". KBBI Daring. Web. 15 Jun 2020.
- "keaktifan". KBBI Daring. Web. 15 Jun 2020.
- "belajar". KBBI Daring. Web. 15 Jun 2020.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno. 2017. *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di bidang pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, Nugroho. 2016. Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Jurnal electronics, informatics, and vocational education (ELNIVO)*. 1 (2), 2016.
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.